

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah salah satu pendorong perekonomian bangsa yang tidak dapat di kesampingkan, hal ini karena UMKM mempunyai daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis usaha yang lain. Para pengusaha terkhusus di bidang UMKM sudah seharusnya paham mengenai bagaimana pengelolaan dan perencanaan finansial yang sangat berguna dalam mengembangkan usahanya, oleh sebab itu literasi keuangan sesungguhnya harga mati yang wajib dimengerti oleh pemilik UMKM supaya dalam mengambil keputusan mengenai keuangan bisa dilakukan dengan bijak. (Agusta, 2020)

Pemerintah menggalakkan digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan target 30 juta pengusaha UMKM beralih ke ranah digital pada 2024. Hingga awal Desember 2023, pelaku UMKM di ekosistem digital sebanyak 27 juta (dpr.go.id, 7 Desember 2023). Menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara, Erick Thohir, Pasar Digital (PaDi) UMKM mencatat nilai transaksi sebesar Rp37,2 triliun sejak diluncurkan pada 2019 hingga Oktober 2023 (kumparan.co.id, 7 Desember 2023)

Sektor UMKM berkontribusi 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), setara Rp9.580 triliun. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM), Indonesia memiliki 65,5 juta UMKM (99%) dari keseluruhan unit usaha (ekon.go.id, 24 Agustus 2023). Hingga Semester I - 2021, UMKM

menyerap sekitar 117 juta. pekerja (97%) dari total tenaga kerja, dan menghimpun 60,4% dari total investasi ([www.djpb.kemenkeu. go.id](http://www.djpb.kemenkeu.go.id), 15 Juli 2023). UMKM dengan pengetahuan teknologi (digital) memiliki keunggulan bersaing lebih tinggi. Proses digitalisasi terkait aspek pembayaran, manajemen keuangan, dan pemasaran produk (Rakyat Merdeka, 7 Desember 2023)

Fenomena mengenai Literasi keuangan beberapa tahun ini tengah ramai di bicarakan. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. Literasi keuangan mendapatkan perhatian khusus dikarenakan keinginan dari sebuah negara agar memiliki penduduk yang berkualitas serta memiliki kecerdasan secara finansial yang baik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi roda perekonomian negara tersebut. Literasi keuangan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi setiap orang supaya terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan tidak hanya berasal dari rendahnya pendapatan namun, kesulitan keuangan juga bisa muncul akibat dari kesalahan dalam mengelola keuangan

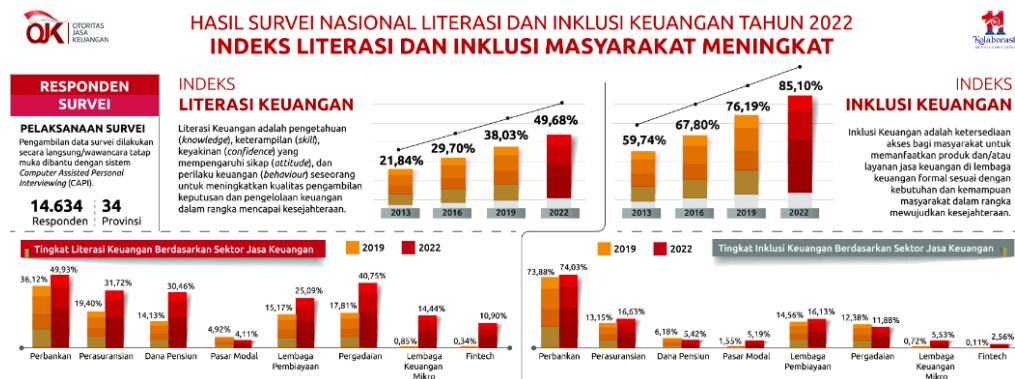
Literasi keuangan bisa diartikan sebagai pendidikan mengenai keuangan dengan maksud untuk mendapatkan kesejahteraan (Afrian et al., 2017) Literasi keuangan ini berhubungan dengan keahlian seseorang dalam mengelola dan melaksanakan perencanaan terhadap keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan tentang cara bagaimana menjalani hidup pada hari ini dengan cara yang sederhana sesuai dengan

kemampuan keuangan lalu sementara itu merencanakan masa depan agar dapat sejahtera. Namun Pada kenyataannya di kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau biasa di sebut *well literate*.(www.ojk.go.id)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dari pengertian tersebut diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka (Lestari, 2015).

Dalam prakteknya literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dan keberlangsungan perekonomian bagi masyarakat luas suatu negara demi meningkatkan kesejahteraannya, terutama bagi pelaku usaha di Indonesia seperti UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Wiwaha (2013) menyatakan bahwa UMKM merupakan salah satu penggerak sektor informal terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam sistem perekonomian. Hal ini sesuai dengan tujuannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Wiwaha (2013) juga mengatakan, berdasarkan Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2005, peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari : 1) Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor. 2) Penyedia lapangan kerja yang terbesar. 3) Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. 4) Pencipta pasar baru dan sumber inovasi. 5) Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.



Gambar 1.1 Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022

Bagi Indonesia pendidikan keuangan masihlah menjadi tantangan, Hal ini ditunjukkan dengan Gambar 1.1. berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022. Hal ini masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik

karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, namun literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan.

Pada saat ini sudah ada banyak alokasi pengelolaan sumber daya yang ada, produk yang di tawarkan seperti asuransi, pasar modal, pembiayaan, pegadaian, dana pensiun, dan perbankan. Pengetahuan akan literasi keuangan pun sangat di butuhkan bagi para pelaku usaha termasuk bagi pemilik usaha mikro kecil dan menengah. UMKM penting dijadikan sasaran keterbukaan untuk akses kedalam lembaga keuangan atau biasanya disebut financial inklusif, karena UMKM adalah salah satu kunci utama perekonomian negara yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyerap sumber daya manusia yang lebih tinggi lagi, sehingga bisa mengurangi pengangguran dan tindak kriminalitas.

Pergerakan sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) mampu menciptakan pertumbuhan perekonomian serta lapangan pekerjaan. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) pun sedikit fleksibel serta bisa dengan mudah mengikuti pasang surut dari permintaan pasar, hal ini bisa di lihat dari UMKM itu sendiri cukup memberikan kontribusi penting didalam perdagangan. Hubungan UMKM dengan Literasi keuangan dapat dilihat dalam perannya antara pengembangan UMKM serta aspek permodalan untuk pengembangan UMKM, maka dari itu perbankan mempunyai peran yang amat penting dalam perkembangan UMKM yang terdapat di suatu daerah.

Menurut (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018) jumlah UMKM terus

berkembang di Indonesia, namun tidak diiringi dengan pertumbuhan. Hal tersebut menyebabkan banyaknya UMKM mengalami gulung tikar, sehingga diperlukannya pengelolaan keuangan agar tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan merupakan salah satu masalah utama dalam UMKM karena jika pengelolaan keuangan dalam UMKM tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat kinerja dan akses pembiayaan dalam mengembangkan UMKM. Hal ini selaras dengan penelitian Rianingsih (2017) bahwa pengelolaan keuangan sering menjadi salah satu masalah dalam perkembangan UMKM. Kurangnya keteraturan dalam pengelolaan keuangan dan rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi salah satu kendala yang menghambat perkembangan dan keberhasilan UMKM (Rizky, 2019). Literasi keuangan merupakan hal penting bagi pengelolaan keuangan. Literasi keuangan menjadi empat aspek di antaranya : literasi keuangan tentang pengetahuan keuangan dasar yang berkaitan dengan pemahaman tentang keuangan pribadi secara umum, literasi keuangan tentang simpanan dan kredit yang berkaitan dengan pemahaman tentang menabung dan meminjam di lembaga keuangan, literasi keuangan tentang investasi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang suku bunga, reksadana, dan risiko investasi, dan literasi keuangan tentang asuransi yang berkaitan dengan pemahaman tentang produk-produk asuransi (Yushita, 2017).

Pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh *financial literacy*, *financial attitude*, dan pendapatan (Khoirini, dkk, 2021). Menurut Nisa, dkk (2020) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian. Fathurrahman, dkk (2020)

menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap *love of money*, dan pengetahuan laporan keuangan. Djou (2019) menyatakan pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian. Saputra, dkk (2018) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia, dan sikap *love of money*. Sari, dkk (2020) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh *financial literacy*, *financial attitude*, dan pendapatan. Kemudian Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan, sikap keuangan, kepribadian, sikap *love of money*, pengetahuan laporan keuangan, kompetensi sumber daya manusia, dan pendapatan penelitian ini hanya fokus menggunakan variabel literasi keuangan dan sikap keuangan yang mempengaruhi pengelolaan keuangan. Karena, literasi keuangan dan sikap keuangan merupakan variabel yang dominan digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk mempengaruhi pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai keuangan baik itu dalam mengelola, mengalokasikan maupun memperoleh keuangan tersebut sehingga dengan adanya literasi keuangan seseorang dapat lebih bijak dalam mengelola ataupun mengalokasikan keuangannya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) menyatakan bahwa literasi keuangan ialah wawasan, keyakinan, serta keahlian seseorang yang hendak mempengaruhi perilakunya untuk meningkatkan kualitas dalam

pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan guna untuk mencapai kesejahteraan di bidang keuangan. Sehingga jika literasi keuangan seseorang tinggi maka diharapkan pengelolaan keuangannya juga semakin baik. Sikap keuangan merupakan cara seseorang dalam menilai uang, mendatangkan uang serta cara mengelola keuangannya, baik untuk sekarang maupun dimasa depan. Sikap keuangan sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan khususnya bagi pelaku UMKM yang secara tidak langsung dituntut memiliki sikap keuangan yang baik guna untuk mengembangkan usahanya.

Salah satu usaha Kabupaten Jombang untuk meningkatkan perekonomian adalah dengan banyaknya jumlah kerajinan yang ada, seperti kerajinan batik, manik kaca, anyaman pandan dan masih banyak lagi. Dari produk kerajinan tersebut, beberapa masuk ke dalam produk kerajinan unggulan. Kerajinan anyaman pandan memiliki jumlah unit usaha yang paling banyak di Kabupaten Jombang dibandingkan unit usaha lain. Namun, kerajinan manik kaca unggul dalam jumlah nilai produksi diantara usaha mikro kecil dan menengah kerajinan yang ada di Kabupaten Jombang, hal ini menunjukkan bahwa kerajinan manik kaca adalah kerajinan unggulan yang cukup berpengaruh dan patut untuk diperhitungkan (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jombang, 2024).

Penelitian ini dilakukan didesa Catakayam Kec. Mojowarno dikarenakan desa tersebut sesuai dengan fenomena yang diangkat pada penelitian ini yaitu fenomena tentang UMKM. Pada lokasi tersebut UMKMnya memiliki keunikan yang membuat peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian pada lokasi tersebut. Keunikan tersebut adalah dalam satu lingkup wilayah atau dalam satu

desa yaitu desa catakayam, mayoritas masyarakatnya lebih memilih usaha yang serupa yaitu usaha mebel. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan yang terjadi adalah para UMKM kurang mengetahui cara menggunakan informasi akuntansi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengambilan keputusan, untuk itu peneliti melakukan penelitian pada lokasi tersebut dimana lokasi tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

UMKM pada saat ini masih banyak keterbatasan dengan beberapa permasalahan, antara lain karena kurang pahamnya para pelaku usaha mengenai Literasi keuangan seperti kurang pahamnya mereka mengenai apa saja kegunaan sebenarnya dari lembaga keuangan, mereka tidak membuat perencanaan dan pengelolaan yang baik. Kurang baiknya pelaksanaan manajemen finansial, terbatasnya akses informasi serta teknologi, dan kecilnya ruang lingkup pasar. Oleh karena itu para pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Jombang belum bisa mengaplikasikan tata kelola keuangan yang benar dalam kegiatan usahanya. (Oce, 2023)

UMKM yang berada di wilayah Kabupaten Jombang pada saat ini melaksanakan pencatatan keuangan pendapatan dan pengeluaran hanya melalui bukti-bukti dari transaksi pembelian dan penjualan. Sedangkan, UMKM itu melaksanakan dan menghasilkan produksi setiap hari. Pendapatan yang di dapat pemilik dari pelanggan biasanya langsung digunakan untuk membeli bahan baku rutin setiap hari atau bulan.

Pengelolaan finansial menjadi salah satu masalah pelaku UMKM karena mengabaikan pentingnya Literasi keuangan. Masalah ini biasanya muncul karena

pengetahuan serta informasi pelaku UMKM mengenai Literasi keuangan sangat terbatas, latar belakang pendidikan pelaku UMKM juga berdampak pengetahuan pelaku UMKM. Beberapa UMKM manik-manik merasa bahwa usaha mereka berjalan baik, tetapi sebenarnya UMKM itu tidak berkembang. Saat ditanya tentang keuntungan yang setiap periode mereka dapatkan, mereka tak dapat menunjukkan dengan nominal angka tetapi dengan harta berwujud diantaranya tanah, rumah, maupun kendaraan. Selain itu, aset juga digunakan untuk kepentingan sendiri serta tidak ada pencatatan atau pemisah diantara keduanya.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan juga sangat diperlukan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengelola keuangan mereka (Septiani & Wuryani, 2020). Menurut Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (2014), inklusi keuangan adalah hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya. Pelaku usaha dalam menangani pengelolaan usaha akan sangat terbantu dengan adanya inklusi keuangan, mulai dari dimensi akses, dimensi penggunaan dan dimensi kualitas (Yanti, 2019). Pemerintah hingga saat ini masih memberikan perhatian serius kepada UMKM terutama dalam hal kemampuan pelaku UMKM untuk memperoleh akses permodalan yang luas, seperti memperoleh layanan pembiayaan dari lembaga keuangan yaitu dengan memperoleh kredit yang dapat membantu pelaku UMKM mengembangkan usahanya. Hal tersebut dapat membantu UMKM sebagai sebagai penggerak perekonomian dengan memberikan dampak positif bagi masyarakat, yaitu mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan, dan pemerataan

pendapatan (Fatimah & Susanti, 2018)

Penelitian Haidzaroh Fa'iqotul Muna (2023) hasil penelitian menunjukkan akses layanan keuangan (inklusi) semakin banyak tersedia dan digunakan oleh para pelaku usaha UMKM Di Desa Wado maka menandakan bahwa pengelolaan keuangannya semakin baik dengan terbantunya adanya pelayanan keuangan yang diberikan oleh Lembaga keuangan baik mulai dari segi fasilitas jasa layanan keuangan, biaya pemeliharaan akun yang terjangkau, dan kemudahan akses lokasi, layanan dan teknologi keuangan yang diberikan sehingga dinilai akan terjadi peningkatan dalam kemajuan dan pendapatan usaha UMKM Di Desa Wado.. Hal ini berarti bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang mendukung tercapainya kinerja dan keberlanjutan UMKM. Penelitian Naufa (2022), hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja usaha dan keberlangsungan usaha UMKM Kabupaten Jember. Namun demikian, kinerja tetap menunjukkan dampak terhadap kelangsungan usaha

Fokus penelitian ini pada Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Pada UMKM penelitian Haidzaroh Fa'iqotul Muna (2023) dan Naufa (2022) persamaan sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Mebel Mojowarno Jombang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Mebel Mojowarno Jombang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Mebel Mojowarno Jombang

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengetahui literas keuangan serta pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM atau menjadi bahan kepustakaan dan sumber referensi yang berguna untuk semua kalangan yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini mampu membantu UMKM dalam membuat keputusan manajemen dan pengelolaan keuangan yang tepat untuk peningkatan usaha.